

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Kecerdasan Emosional**

###### **a. Pengertian Kecerdasan dan Emosi**

Menurut C.P. Chaplin inteligensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.<sup>17</sup> Jadi, kecerdasan merupakan karakter seseorang dalam menjalin komunikasi agar dapat diterima oleh lingkungan. L. Crow & A. Crow menyatakan bahwa emosi adalah pengalaman afektif disertai dengan penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap – luap serta dibuktikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.<sup>18</sup> Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Emosi merupakan keadaan seseorang yang mempengaruhi seluruh komponen dirinya baik jiwa, badan, prilaku dalam melakukan tindakan.

---

<sup>17</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004, p 106

<sup>18</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008), p. 37

Bentuk – bentuk emosi yang dialami oleh remaja menurut Goleman sebagai berikut :<sup>19</sup>

1. Amarah, meliputi perilaku brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologi.
2. Kesedihan, meliputi, sedih, pedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
3. Rasa takut, meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia.
4. Kenikmatan, meliputi meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali dan mania.
5. Cinta, meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih sayang.
6. Terkejut, meliputi terkesiap, takjub, terpana.
7. Jengkel meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka dan mau muntah.
8. Malu meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur lebur.

#### **b. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional yang tinggi akan menghasilkan anak yang baik, tidak mudah marah, pemaaf, tidak pendendam, murah hati, mempunyai motivasi yang tinggi. Sehingga sangatlah penting membentuk dan mengendalikan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional yang terkendali dapat pula memperkecil terjadinya kenakalan remaja. Menurut Cooper dan Sawaf kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.<sup>20</sup> Sedangkan Salovey dan Mayer berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau, dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran

---

<sup>19</sup> Mohammad Ali, Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* (Bandung: Bumi Akasara. 2012), p. 63

<sup>20</sup> Al Tridhonanto, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional.* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2010), p. 8

dan tindakan.<sup>21</sup> Ditambahkan oleh Kartono yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah gabungan dari suatu kemampuan emosional dan sosial.<sup>22</sup> Howes dan Herald juga menambahkan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi.<sup>23</sup> Begitu pula pendapat yang diungkapkan oleh Rouven Bar-On bahwa kecerdasan emosional adalah sebagai mata rantai, kompetensi dan kemampuan nonkognitif, yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.<sup>24</sup>

Selain itu, seorang peneliti yang sekaligus memperkenalkan tentang kecerdasan emosional yaitu Goleman berpendapat bahwa:

“kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang lebih yang dimiliki oleh seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.”<sup>25</sup>

Giovanni Chandra menambahkan bahwa :

“kecerdasan emosional merupakan suatu bidang yang menyelidiki dan menggali cara manusia dan mempergunakan keterampilan subjek dan non kognitifnya agar dapat mengelola dan meningkatkan hubungan sosial dan kondisi kehidupan mereka.”<sup>26</sup>

Dari pernyataan beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dapat mengatur hidup seseorang, karena kecerdasan emosional yang baik akan

---

<sup>21</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2000) p. 513 - 514

<sup>22</sup> Kartono, Loc., cit

<sup>23</sup> Al Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2009), p. 5

<sup>24</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Tangerang : Gunung Persada Press) 2009 p. 63

<sup>25</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2006), p 114

<sup>26</sup> Giovanni Candra, *Panduan Pendamping Kecerdasan Emosional*, (Mojokerto: Manuscript, 2010), p. 10

membuat individu mengelola, dengan cara memahami keadaan dirinya, dapat mengatur dirinya dengan baik, memotivasi diri dan orang lain, ikut merasakan perasaan orang lain dan terampil menjalin hubungan dengan banyak orang. Hal ini berarti seseorang yang memiliki kecerdasan emosional maka mereka dapat mengatur hidup, berperilaku dan bersikap dengan baik.

### c. Aspek – Aspek Kecerdasan Emosional

Didalam penelitian, salovey yang sependapat dengan Mayer menyatakan bahwa aspek kecerdasan emosional meliputi :

1. Mengenal emosi diri  
Intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kesadaran diri adalah perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang.
2. Mengelola emosi  
Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau tersinggungan, dan akibat – akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar.
3. Memotivasi diri sendiri  
Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.
4. Mengenal emosi orang lain yaitu empati  
Kemampuan yang juga bergantung pada keadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan.
5. Membina hubungan  
Merupakan keterampilan mengelola orang lain yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antara pribadi.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Hamzah.B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta. PT. Bumi Aksara. 2010), p. 73 - 75

Sedangkan Goleman di dalam penelitiannya mengembangkan lima aspek – aspek kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari – hari yaitu :<sup>28</sup>

1. Mengenal Emosi Diri  
Ketidakmampuan mencermati perasaan akan berdampak buruk bagi pengambilan keputusan. Sehingga perlu adanya kesadaran diri untuk mengenali dirinya sendiri.
2. Mengelola Emosi  
Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan dan bangkit kembali dengan cepat.
3. Memotivasi Diri  
Dengan kemampuan memotivasi diri, seseorang cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai sesuatu yang terjadi didalam dirinya.
4. Mengenal Emosi Orang Lain  
Keterbukaan pada emosi sendiri akan membuat seseorang terampil membaca perasaan orang lain.
5. Membina Hubungan dengan Orang Lain  
Keterampilan sosial merupakan hal yang dibutuhkan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Sementara itu Rouven Bar-On menerangkan bahwa kecerdasan emosional kedalam lima area atau ranah yang menyeluruh diantaranya:<sup>29</sup>

1. *Interpersonal EQ*  
Ranah intrapribadi melingkupi lima sub bagian atau skala, yaitu sebagai berikut :
  - a. *Self Regard* (Kesadaran diri)
  - b. *Emotional* Sikap asertif
  - c. Kemandirian
  - d. Penghargaan diri
  - e. Aktualisasi diri
2. Ranah Antarpribadi  
Ranah antarpribadi terdiri dari tiga skala, yaitu sebagai berikut :
  - a. Empati

---

<sup>28</sup> Enung Fatimah. Op., Cit., p. 116 - 117

<sup>29</sup> Hamzah.B.Uno, Op., Cit., p. 76 - 82

- b. Tanggungjawab sosial
  - c. Hubungan antarpribadi
3. Ranah Penyesuaian Diri  
Ranah penyesuaian diri meliputi tiga skala yaitu :
    - a. Uji realitas
    - b. Sikap fleksibel
    - c. Pemecahan masalah
  4. Ranah Pengendalian Stres  
Ranah pengendalian stres memiliki dua skala yaitu :
    - a. Ketahanan menanggung stress
    - b. Pengendalian impuls
  5. Ranah Suasana Hati Umum  
Ranah suasana hati memiliki dua skala yaitu :
    - a. Optimisme
    - b. Kebahagiaan

Sedangkan menurut Patton, kecerdasan emosional memiliki beberapa sifat diantaranya :<sup>30</sup>

1. Kesadaran Diri
2. Manajemen Suasana Hati
3. Motivasi Diri
4. Mengendalikan Impuls (Desakan Hati )
5. Keterampilan mengendalikan orang lain

Alder menambahkan bahwa kecerdasan emosional dibagi kedalam lima bidang yang mencakup kemampuan :<sup>31</sup>

1. Memahami emosi – emosi anda
2. Mampu mengelola emosi – emosi anda
3. Memotivasi diri
4. Memahami emosi dalam diri orang lain

---

<sup>30</sup> Ibid., p 70

<sup>31</sup> Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, Jakarta, Erlangga, 2011, Hal 39

#### 5. Membina hubungan antar manusia

Berdasarkan pendapat para ahli atas pengembangan aspek – aspek kecerdasan emosional. Maka, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosioanal terbagi dalam lima aspek yaitu :

1. Mengelola Emosi Diri ( Kesadaran Diri )
2. Mengelola Emosi ( Pengaturan Diri )
3. Empati
4. Motivasi
5. Membina Hubungan

#### **d. Hakikat dan Pengaruh Keterampilan Praktis dalam kecakapan Emosi.**

Goleman didalam penelitiannya menjelaskan unsur kesadaran dalam kecerdasan emosi. Didalam aspek kecerdasan emosional yang dicetuskan oleh Goleman, melahirkan keterampilan praktis kecakapan emosi sebagai berikut :<sup>32</sup>

- a. Kesadaran diri, meliputi kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti dan percaya diri
- b. Pengaturan diri, meliputi kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas dan inovasi
- c. Motivasi meliputi dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme
- d. Empati meliputi memahami orang lain, orientasi pelayanan, pengembangan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis
- e. Keterampilan sosial meliputi pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi serta kemampuan tim.

#### **e. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Didalam kehidupan sehari – hari banyak orang yang memiliki tingkah laku emosi yang berbeda – beda, terkadang marah, sedih, takut, agresif, apatis, berlebihan

---

<sup>32</sup> Ibid., p. 87-88

– lebih. Tingkah laku emosi tersebut bukanlah semata-mata terjadi begitu saja, tetapi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya .<sup>33</sup>

1. Perubahan Jasmani  
perubahan bentuk tubuh, warna kulit, dan lainnya. Selain itu, perubahan pada remaja juga mempengaruhi perubahan hormon.
2. Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua  
Terdapat berbagai pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua diantaranya demokratis, otoriter dan permisif. Perbedaan pola asuh akan mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja.
3. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya  
Seorang remaja akan menjalin interaksi dengan teman sebayanya, Sehingga sangat diharapkan agar remaja dapat memilih teman yang mengarahkan kepada hal – hal positif.
4. Perubahan Pandangan Luar  
Keadaan lingkungan atau masyarakat dapat dengan mudah mempengaruhi perkembangan emosi remaja baik yang mengarahkan ke arah positif maupun negatif.
5. Perubahan Interaksi dengan Sekolah  
Selain sebagai tokoh intelektual guru juga menjadi tokoh otoritas, posisi guru sangatlah strategis dalam mengembangkan emosi anak, sehingga seorang guru diharuskan dapat mengarahkan siswa.

## 2. Persepsi Siswa

Menurut *Sekuler and Blake* menyatakan bahwa *perception is the final link in a chain of related events*. Persepsi adalah mata rantai terakhir dalam sebuah peristiwa yang saling terkait dimana mata rantai itu yang ditangkap oleh organ – organ indera, selanjutnya dikirim dan diproses oleh otak untuk mendapatkan kopi arsip yang telah tersimpan. Sedangkan menurut *Hardjana* persepsi adalah pandangan orang tentang kenyataan. Persepsi merupakan proses kompleks yang dilakukan seseorang untuk memilih, mengatur dan memberi makna pada kenyataan yang dijumpai disekelilingnya. Begitu pula pendapat yang diungkapkan oleh *Bimo Walgito* bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu

---

<sup>33</sup> Mohammad Ali, Op., cit., p. 69-71



sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam individu.

Jadi berdasarkan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi siswa adalah cara pandang siswa memilih dan mengorganisasikan suatu kenyataan yang dihadapi. Sehingga siswa dapat membedakan suatu hal yang mereka hadapi dengan pandangan mereka masing – masing.

### 3. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua kemungkinan besar mempengaruhi tumbuh kembang anak baik secara mental maupun psikis mereka. Pola asuh orangtua menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, karena orangtua adalah yang selalu ada dari seorang anak masih dalam kandungan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Chabib Thoha pola asuh adalah suatu langkah terbaik orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud rasa tanggung jawab kepada anaknya.<sup>34</sup> Sam Vaknin menambahkan bahwa pola asuh sebagai *parenting style is interaction between parent's and children during their care.*<sup>35</sup> ( pola asuh orangtua adalah interaksi antara anak dan orang tua selama masa pertumbuhan mereka, dari sejak lahir hingga dewasa).

Sedangkan Darling and Steinberg mengutarakan bahwa *parenting style is constellation of attitudes toward the child that are communicated to the child and create an emotional climate in which the parent behaviors are expressed.*<sup>36</sup> (Pola asuh orangtua adalah konstelasi sikap terhadap anak yang dikomunikasikan kepada anak dan menciptakan iklim emosional di mana perilaku orang tua diekspresikan.) selain itu Wiwit juga menambahkan bahwa pola asuh dapat

---

<sup>34</sup> Al Thridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014), p. 2

<sup>35</sup> Ibid., P. 2

<sup>36</sup> Paul J. Frick, dkk, *Clinical Assessment of Child and Adolescent Personality and Behavior*, (New York: Springer Science. 2010), p. 280

diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak.<sup>37</sup> Kohn juga menyatakan pendapatnya bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak – anaknya.<sup>38</sup> Begitu pula menurut Theresia Indira Shanti yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak.<sup>39</sup>

Penjelasan diatas disimpulkan bahwa pola asuh merupakan pembelajaran interaksi yang harus dilakukan oleh orang tua dan anak dari kecil agar menghasilkan anak dengan kecerdasan emosional yang baik dan menjadi generasi penerus yang terbaik.

Didalam mengasuh serta medidik anak, setiap orang tua memiliki cara dan gaya yang berbeda – beda terhadap setiap anak mereka. Menurut Singgih Gunarsa bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :<sup>40</sup>

1. Pengalaman masa lalu yang mengulang pengasuhan orang tua mereka dimasa lalu yang menurut mereka merasakan manfaat positif.
2. Nilai – nilai yang dianut oleh orang tua
3. Tipe kepribadian orang tua
4. Kehidupan perkawinan orangtua
5. Alasan orangtua mempunyai anak

Didalam penelitian yang dilakukan oleh Baumrind pola asuh dikembangkan menjadi tiga jenis yaitu :<sup>41</sup>

1. Pengasuhan Autoritarian (*Authritarian Parenting*)  
Pengasuhan autoritarian merupakan gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua

<sup>37</sup> Wiwit Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2003), p. 126

<sup>38</sup> Muazar Habibi, *Analisi Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2015), p. 81.

<sup>39</sup> Ibid., P. 81

<sup>40</sup> Singgih D Gunarsa, Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. 2008), p. 144

<sup>41</sup> Santrock, John, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga. 2003), p. 185-186

untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat autoritarian yang membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal.

2. Pengasuhan Autoritatif (*Authoritative Parenting*)  
Pengasuhan autoritatif mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan – tindakan mereka. Komunikasi timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan membesarkan hati remaja.
3. Pengasuhan Permisif (*Permissive Parenting*)
  - a. Pengasuhan permisif tidak peduli
  - b. Pengasuhan permisif memanjakan

Sedangkan menurut steward dan Koch menyatakan bahwa pola asuh dibagi kedalam tiga jenis pola asuh yaitu :<sup>42</sup>

1. Pola Asuh Otoriter  
Pola asuh yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Adapun ciri dari pola asuh otoriter yaitu :
  - a. anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua
  - b. pengontrolan orangtua terhadap perilaku anak sangat ketat
  - c. anak hampir tidak pernah memberi pujian
  - d. orangtua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah
2. Pola Asuh Permisif  
Pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar dan membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Adapun ciri dari pola asuh permisif yaitu :
  - a. orangtua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
  - b. orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan dan keinginannya.
  - c. orangtua kurang menerapkan hukuman pada anak bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.
3. Pola Asuh Demokratis  
Pola asuh yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan memprioritaskan kebutuhan anak yang bersifat rasional. Adapun ciri dari pola asuh demokratis yaitu :

---

<sup>42</sup> Al Tridhonanto. Op., Cit., p 12-16

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu mengendalikan mereka.
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan.
- g. Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Hurlock juga membagi pola asuh kedalam 3 jenis pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua diantaranya :<sup>43</sup>

1. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada ditangan orang tua dan dibuat oleh orang tua dan anak harus mematuhi. Ciri pola asuh ini adalah kekuasaan orang tua dominan (mutlak), anak akan dihukum jika tidak mematuhi orang tua, pendapat anak tidak dihargai, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat.
2. Pola asuh demokratis menjunjung keterbukaan dan pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerjasama. Anak diberi kebebasan, tapi kebebasan yang bisa dipertanggungjawabkan. Anak diberi kepercayaan untuk mandiri tapi tetap dipantau. Ciri pola asuh ini adalah adanya diskusi anak dengan orang tua, anak diakui eksistensinya, kebebasan berekspresi diberikan kepada anak dengan tetap berada di bawah pengawasan orang tua.
3. Pola asuh permisif orang tua memberi kebebasan penuh kepada anak. Ciri pola asuh ini orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang, kendali anak sepenuhnya pada anak itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli atas pengelompokan pola asuh orang tua.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pola asuh terbagi kedalam tiga kelompok yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter
2. Pola asuh Demokratis

---

<sup>43</sup> Fatih, *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Grasindo. 2003), p. 53-54

### 3. Pola Asuh Permissi

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa rujukan yang dapat dijadikan bahan masukan. Peneliti mengambil kajian-kajian sebelumnya yang relevan dan berkaitan dengan pengaruh struktur perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap nilai prestasi belajar. Adapun kajian-kajian tersebut, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh K. Arockia Raj yang berjudul *Correlations Between Perceived Parenting Styles and The Emotional Intelligence of College Students*.<sup>44</sup> Pada penelitian ini, teori pola asuh orang tua yang mempengaruhi kecerdasan emosional menggunakan teori dari ( Mize & Pettit , 1997) yang menyatakan bahwa:

*Parenting plays a major role in the emotional aspects of children and imitation takes place consciously or unconsciously as they grow. Parenting styles have been described as the collection of parents' behaviours, which create an atmosphere of parent-child interactions across situations.*

(Orang tua sebagai peran utama dalam aspek emosional dari anak-anak dan imitasi berlangsung sadar atau tidak sadar saat mereka tumbuh . Gaya pengasuhan telah tergambarkan sebagai perilaku orang tua yang menciptakan suasana interaksi antara orangtua-anak di setiap situasi.)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dhanajay Joshi dan Indrajeet Duta yang berjudul “ *A Correlative of Mother Parenting Style and Emotional*

---

<sup>44</sup> K. Arockia Raj. *Correlations Between Perceived Parenting Styles and The Emotional Intelligence of College Student*. (Aarhat Multidisciplinary International Education Research Journal Issn 2278-5655 Vol No III Issues III June – July – 2004)

*Intelligence of Adolescent Learner.*<sup>45</sup> Dalam penelitian ini teori pola asuh orang tua yang mempengaruhi kecerdasan emosional menggunakan teori yang dikembangkan oleh *John Gottman (Nihara 1987)*, yang menyatakan bahwa :

*“Raising an Emotionally Intelligent children has stressed that for parents emotional intelligence means making them aware of their children's feelings, and being able to empathize, soothe, and guide them. For children, who learn most lessons about emotion from their parents, it includes the ability to control impulses, delay gratification, motivate them, read other people's social cues, and cope with life's ups and downs. Normally, first lesson of expressing emotions is learnt by child in his family. This is being learnt through interaction between himself and his family members especially the parents. Family life is our first school for emotional learning--not just through things parents say and do directly to their children, but in the modeling they offer for handling their own feelings. The relationship between affective and emotional aspects of parental behaviour and the child's emotional adjustment is family and culture specific.”*

(John Gottman dalam bukunya yang berjudul *Budidaya Kecerdasan Emosional* seorang anak telah menekankan bahwa untuk kecerdasan emosional orang tua berarti membuat mereka menyadari perasaan anak-anak mereka dan mampu berempati, menenangkan dan membimbing mereka. Anak-anak mempelajari tentang emosi dari orang tua mereka termasuk kemampuan untuk mengendalikan impuls, menunda kepuasan, memotivasi mereka, membaca isyarat-isyarat sosial orang lain dan mengatasi pasang surutnya kehidupan, pelajaran pertama dari emosi mengungkapkan perasaan anak dalam keluarganya. Ini sedang dipelajari melalui interaksi antara dirinya dan terutama anggota keluarganya orang tua. Kehidupan keluarga adalah sekolah pertama kami untuk belajar emosional - tidak hanya melalui hal-hal

---

<sup>45</sup> Dhanajay Joshi dan Indrajeet Duta yang berjudul “ *A Correlative of Mother Parenting Style and Emotional Intelligence of Adolescent Learner.* (International Journal of Inovation and Scientific Research Issn 2351-8014 Vol. 13 No. 1 Jan. 2015, pp 145 – 151 )

orang tua katakan dan lakukan secara langsung kepada anak-anak mereka, tetapi dalam pemodelan mereka menawarkan untuk menangani perasaan mereka sendiri. Hubungan antara afektif dan aspek emosional dari perilaku orangtua dan penyesuaian emosional anak adalah keluarga dan budaya tertentu.)

Selain itu, didalam penelitian ini terdapat teori lain yang menyatakan bahwa pola asuh mempengaruhi emosi. Teori tersebut dikembangkan oleh Goleman yang menyatakan bahwa:

*“The emotional expressiveness of parents in the course of every day interaction provides guidelines to the child for the use of emotion in ongoing social interchanges. Emotional expressiveness is the style of parents or patterns of behaviours in the process of parent child interaction in the socialization process. The expressiveness of parents extends emotional learning beyond the acquisition of social skills, such as coding and decoding, to the utilization of rules about emotion in multiple contexts.”*

Ekspresi emosional orang tua dalam proses interaksi setiap hari memberikan panduan kepada anak untuk penggunaan emosi sosial yang sedang berlangsung. Ekspresi emosional adalah gaya orang tua atau pola perilaku dalam proses interaksi orangtua anak dalam proses sosialisasi. Ekspresi dari orang tua meluas pembelajaran emosional melampaui perolehan keterampilan sosial, seperti *coding dan decoding*, dengan pemanfaatan aturan tentang emosi dalam beberapa konteks.)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, Dewi Natalia Husadayanti yang berjudul Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan *Emotional Quotient* (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di

TK Islam Al- Fattah Sumampir Purwokerto Utara.<sup>46</sup> Didalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Habibi yang menjelaskan bahwa masa depan anak akan sangat bergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Selain itu, kecerdasan emosional diukur kedalam beberapa aspek yang dikemukakan oleh Malahayati yang mengacu pada teori Daniel Goleman yaitu : kemampuan anak memahami diri sendiri, kemampuan anak mengatur dirinya sendiri, kemampuan anak memahami perasaan orang lain, dan keterampilan sosial anak terhadap lingkungannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Dian Oktafiany, Etin Solihatin, dan M. Japar yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP 1 Jakarta. Didalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Baumrind yang mendefinisikan bahwa pola asuh sebagai pola sikap atau perilaku orang tua terhadap anak yang masing – masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial dan intelektual anak. Selain itu, penelitian ini juga mengemukakan teori dari Agus Dariyo yang menyatakan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional.<sup>47</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati M. Asyik, Amatus Yudi Ismanto, dan Abram Babakal yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota

---

<sup>46</sup> Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, Dewi Natalia Husadayanti yang berjudul Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Islam Al-Fattah Sumampir Purwokerto Utara. (The Sudirman Journal Of Nursing), Volume 5 No. 1, Maret 2010.

<sup>47</sup> Nur Dian Oktafiany, Etin Solihatin, dan M. Japar yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP 1 Jakarta. ( jurnal PPKN UNJ Online) Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013. ISSN 2337-5205.



Tidore Kepulauan. Didalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mubayidh yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan dapat berubah – ubah setiap saat. Untuk peran lingkungan terutama orang tua yang sangat mempengaruhi dalam pembentukan emosional khususnya masa remaja. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori yang dikemukakan oleh Surbakti yang menyatakan bahwa ketepatan orang tua dalam menerapkan pola asuh memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap emosional anak. Kesalahan orang tua dalam menerapkan pola asuh dapat mengakibatkan anak bertindak seenak hati, tidak mampu mengendalikan diri, pola hidup bebas bahkan nyaris tanpa aturan, dan akibat buruk lainnya.<sup>48</sup>

### **C. Kerangka Teoritik**

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu pola asuh orang tua yang sangat berperan penting untuk mengendalikan kecerdasan anak.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak menurut Mohammad Asrori sebagai berikut :<sup>49</sup>

1. Perubahan jasmani
2. Perubahan pola interaksi dengan orang tua
3. Perubahan interaksi dengan teman sebaya
4. Perubahan interaksi dengan sekolah
5. Perubahan pandangan luar

---

<sup>48</sup> Fatmawati M. Asyik, Amatus Yudi Ismanto, dan Abram Babakal yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan. (ejournal keperawatan) Volume 3 Nomor 2 Mei 2015.

<sup>49</sup> Moh. Asrori & Ali, Op. Cit., p. 69-71

Sedangkan Tridhonanto mengungkapkan pula tentang faktor – faktor yang berpengaruh pada Emosi yaitu :<sup>50</sup>

1. Faktor Pengaruh Lingkungan
2. Faktor Pengasuhan
3. Faktor pendidikan baik dirumah maupun di sekolah.

Diantara faktor – faktor tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional erat kaitannya dengan pola asuh orangtua. Di dalam mendidik anaknya orangtua memiliki berbagai keputusan dan cara sendiri yang menurut mereka terbaik. Hal ini membuat beberapa ahli menyatakan kesimpulan berdasarkan penelitian yang mereka lakukan yang menyatakan bahwa cara mendidik orangtua (pola pengasuhan) yang baik, akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

Kartono menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat besar dalam keberhasilan seseorang, dan pembentukannya pun bukan ditentukan oleh faktor genetik melainkan sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan didalam keluarga dan proses pendidikan di sekolah serta lingkungan sosialnya.<sup>51</sup> Ditambahkan oleh tim pustaka family didalam buku warna – warni kecerdasan anak dan pendampingnya bahwa pola asuh orangtua pada anak di rumah akan mempengaruhi perkembangan emosi anak.<sup>52</sup>

Menurut teori PAR (*Parental Acceptance Rejection*) yang digunakan oleh Rohner menyatakan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima atau menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial kognitif, dan kesehatan fungsi

---

<sup>50</sup> Al Tridhonanto, 2009, Op.cit., p. 16

<sup>51</sup> Kartono, dkk, Loc., cit

<sup>52</sup> Tim Penulis, *Warna – Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, (Yogyakarta: Kanisius. 2006), p.

psikologisnya ketika anak dewasa kelak.<sup>53</sup> Selain itu, Megawangi menyatakan bahwa kesalahan orang tua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pula pada pembentukan karakternya.<sup>54</sup>

Begitu pula yang dikemukakan oleh Goleman yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah kunci keberhasilan individu dimasyarakat, yang dimana kecerdasan emosi merupakan produk dari sebuah pola pengasuhan atau sosialisasi dalam sebuah keluarga.<sup>55</sup> Hal ini berarti kecerdasan emosional anak, intelektual dan fisik yang baik sangatlah dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak – anak mereka agar tumbuh menjadi generasi penerus yang baik.

#### **D. Perumusan Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka teoretik di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H : Terdapat pengaruh persepsi siswa tentang pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja

---

<sup>53</sup>Fatih, Op. cit., p 57

<sup>54</sup>Ibid., p 59

<sup>55</sup>Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Mizan Media Utama. 2007), p. 15-16